

Anthropocentric Views and Their Influence on Environmental Issues

Habbadzaa Maa'al Azza¹, Ahmad Ilham Zainuri²

^{1,2} Program Studi Aqidah dan filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
¹[habbaazza05@gmail.com](mailto:habbazza05@gmail.com) ²lahabahmad91@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to discuss the anthropocentric view and its influence on environmental issues. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object is the influence of anthropocentric views on human behavior in environmental issues, while the material object is anthropocentric views and their impact on the environment. The rest, the context of this research is the relationship between anthropocentric views, exploitation of natural resources, and its impact on the environment. The results and discussion in this study show that anthropocentrism has an impact on modernization which gave birth to the view of industrialization and capitalism that nature is seen as valuable as long as it can meet human interests or entities that have nothing to do with human interests are considered to have no value. This research concludes that anthropocentrism encourages the advancement of modernization to exploit nature and ecology through industrialization and capitalization both carried out by the government and companies.

Keywords: Anthropocentric; Nature; Environment; Modernization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pandangan antroposentris dan pengaruhnya dalam isu lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal ialah pengaruh pandangan antroposentris terhadap perilaku manusia dalam isu lingkungan, sedangkan objek materialnya ialah pandangan antroposentris dan dampaknya terhadap lingkungan. Selibhnya, konteks penelitian ini yakni relasi antara pandangan antroposentris, eksploitasi sumber daya alam, dan dampaknya terhadap lingkungan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antroposentris memiliki dampak dalam modernisasi yang melahirkan pandangan industrialisasi dan kapitalisme bahwa alam dipandang bernilai sejauh dapat memenuhi kepentingan manusia atau entitas yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan manusia dianggap tidak memiliki nilai. Penelitian ini menyimpulkan ternyata antroposentris mendorong majunya modernisasi untuk mengeksploitasi alam dan ekologi melalui industrialisasi dan kapitalisasi baik dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan.

Kata Kunci : Antroposentris; Alam; Lingkungan; Modernisasi

PENDAHULUAN

Antroposentris mendorong manusia menuju ke modernitas, industrialisasi, dan kapitalisasi. Manusia harus berbuat untuk memperoleh keuntungan melalui kapitalisasi dan industrialisasi. Sementara itu, eksploitasi berbagai sumber daya alam secara ekstensif akan dilakukan untuk membantu industrialisasi. Melakukan industrialisasi dibutuhkan kecukupan modal untuk membuka pintu investasi secara besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemilik modal, bukan masyarakat lokal, yang akan menjadi pusat perhatian begitu investasi dibuka (W.W. Rostow 1959).

Sudah menjadi fakta umum bahwa pertumbuhan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan modernitas berkorelasi dengan meningkatnya kerusakan lingkungan. Hal ini terlihat jelas di Indonesia dalam pemilihan orientasi pembangunan baik pada masa Orde Baru maupun Reformasi (Muthmainnah et al. 2020). Dalam PELITA, atau Kebijakan Pembangunan Lima Tahun. Pembangunan industri berskala besar merupakan hasil dari penerapan konsep modernitas. Proses industrialisasi, yang merupakan mesin utama di balik pembangunan peradaban modern, ditopang oleh eksploitasi berbagai sumber daya alam yang telah tersedia (Fakih 2006).

Kondisi di atas menunjukkan bagaimana modernitas, dengan dasar-dasar rasionalnya, manusia telah memposisikan alam hanya untuk menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan olehnya. Menurut perspektif ini, hanya manusia yang memiliki kekuatan; makhluk selain manusia tidak. Akibatnya, manusia mengembangkan cara pandang yang

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

logis, positifistik, dan optimistik. Manusia percaya bahwa manusia dapat mengendalikan alam dengan cara ini (Muthmainnah et al. 2020). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas dampak pandangan antroposentris mempengaruhi krisis ekologi atau isu lingkungan.

Hasil penelitian terdahulu terkait pandangan antroposentris dan pengaruhnya dalam isu lingkungan. Studi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh:

Rongrean, D. G. F. (2024). "*Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika.*," Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pandangan antroposentris yang memahami alam sehingga menimbulkan isu lingkungan. Dengan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dicoba untuk menelaah dan menganalisis buku-buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini berusaha mengkaji untuk meningkatkan kesadaran akan isu lingkungan saat ini, yang meliputi degradasi tanah, polusi, penggundulan hutan, sampah plastik, polusi air, dan pemanasan global. Cara pandang dan interaksi yang salah antara manusia dan alam merupakan penyebab dari kejadian-kejadian tersebut. Persepsi yang umum terjadi adalah bahwa alam hanya ada untuk melayani kebutuhan manusia (Rongrean 2024).

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara temuan-temuan dari penelitian terdahulu dan yang terbaru. Penelitian terdahulu dan terbaru sama-sama melihat pandangan antroposentris dalam mempengaruhi manusia untuk memahami alam dan lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas bagaimana seharusnya alam dipahami tidak menggunakan antroposentris semata. Alam harus dipahami relasinya dengan manusia serta menggabungkan filsafat metafisika. Untuk mengatasi terjadinya kerusakan alam yang muncul, filsafat ini berusaha memahami interaksi antara manusia, alam, dan Tuhan. Sedangkan penelitian sekarang membahas pandangan antroposentris mempengaruhi pemahaman tentang alam dan isu lingkungan. Penelitian menggunakan teori antroposentrisnya menurut A. Sonny Keraf yang fokus membahas antroposentris tanpa mengaitkannya dengan filsafat metafisika, sehingga penelitian bisa lebih empirik walaupun hanya melalui *library research*.

Kerangka berpikir harus disusun dalam tinjauan umum penelitian sehingga masuk akal. Subjek utama dalam penelitian ini, antroposentrisme dan dampaknya terhadap masalah lingkungan, akan dibahas dengan menggunakan urutan logis ini. Untuk memudahkan penjabaran kerangka berpikir, berikut ini dijelaskan di bawah:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Menurut etimologinya, kata "antroposentris" berasal dari Bahasa Yunani "*antrophos*" yang berarti "manusia" dan "*kentrikos*" yang berarti 'pusat'. Antroposentrisme adalah penggunaan manusia sebagai titik fokus. Filsafat Yunani kuno adalah yang pertama kali menggunakan ide antroposentris. Dalam banyak budaya dan peradaban, sudut pandang

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

antroposentris ini kemudian menjadi dasar bagi beragam sistem kepercayaan dan perspektif tentang keberadaan manusia. Manusia dianggap sebagai hewan yang paling penting dan memiliki kekuatan terbesar atas kosmos dan makhluk hidup lainnya. Antroposentrisme merupakan filosofi etika lingkungan yang menjadikan manusia sebagai titik fokus dari tatanan alam. Keyakinan bahwa dunia diciptakan hanya untuk kepentingan manusia muncul dari sudut pandang ini (Haskarlianus Pasang 2011). Tatanan ekosistem dan kebijakan yang berkaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung, dipandang paling dipengaruhi oleh manusia dan kepentingannya. Manusia dan kepentingannya adalah hal yang paling berharga. Manusia adalah satu-satunya yang dihargai dan diperhatikan. Akibatnya, alam hanya dipandang sebagai alat, barang, dan cara untuk memuaskan hasrat manusia. Alam tidak berharga dengan sendirinya (A. Sonny Keraf 2010).

Segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut sebagai sumber daya alam, atau disingkat (SDA). Sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui adalah dua kategori yang memisahkan jenis sumber daya alam. Air, tanah, tanaman, dan hewan adalah SDA dapat diperbaharui. Sedangkan, produk pertambangan seperti batu bara, timah, nikel, dan minyak bumi adalah SDA tidak dapat diperbaharui.

Sumber daya alam yang dapat diperharui maupun yang tidak dapat diperharui berfungsi sebagai sumber pendanaan utama dan penting untuk pelaksanaan inisiatif pembangunan yang biasanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi demi kepentingan masyarakat. Sumber daya alam yang telah digunakan secara berlebihan akan mengalami penyusutan dan mempengaruhi ekosistem. Cadangan akan berkurang secara kuantitatif oleh penyusutan sumber daya alam, tetapi cadangan baru dapat dibuat jika sumber daya alam diubah. Di sisi lain, dampak lingkungan yang dihasilkan dari eksploitasi sumber daya alam dapat berupa dampak positif maupun negative, atau dapat menurunkan kualitas dan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Christanto 2020).

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Istilah Yunani "*oikos*" yang berarti habitat, dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan, adalah akar dari kata ekologi. Ekologi mempelajari bagaimana organisme hidup berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Ernst Haeckel adalah orang pertama yang menciptakan istilah ekologi (1834-1914). Studi tentang makhluk hidup sebagai suatu sistem atau unit dengan lingkungannya dikenal sebagai ekologi (Darmayani et al. 2021)

Menurut Utomo, ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dan benda mati di lingkungannya. Dalam konteks pertanian, makhluk hidup adalah tanaman, sedangkan lingkungan dapat mencakup hal-hal seperti udara, tanah, air, dan nutrisi. Ekologi sekarang lebih dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan operasi dari dunia alami (Utomo 2012). Melihat kondisi ekologi di planet ini, bumi mengalami penurunan kualitas fisik planet. Karena sejumlah fenomena saling terkait, termasuk penggundulan hutan yang cepat, penggurunan, salinitas tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, kekurangan air tawar, dan terutama perubahan iklim. Bumi, rumah bagi semua makhluk hidup, sedang mengalami degradasi yang parah (Guess, D. 2017).

Pandangan manusia modern yang salah terhadap alam adalah penyebab utama dari krisis lingkungan dan yang berhubungan dengan bumi. Alam dipandang oleh manusia sebagai objek dan bukan sebagai teman. Alam dipandang sebagai sumber daya yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tambang kekayaan, sumber energi, dan sarana (Tristanto, Lukas Awi 2015).

Karena manusia ada di dalam lingkungan, maka ekologi harus dilindungi. Bencana ekologi saat ini dapat dikaitkan dengan rasionalisme kontemporer dan sikap antroposentris yang menyertai kapitalisasi dan industrialisasi. Dominasi manusia atas manusia lain dan alam merupakan hasil dari dinamika ini, yang juga menciptakan kesenjangan distributive dalam masyarakat. Pada kenyataannya, kedua hal ini berjalan secara paralel. Generasi

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

sekarang akan terancam, dan generasi mendatang akan lebih terancam lagi, jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut (Muthmainnah, Mustansyir, and Tjahyadi 2020).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori A. Sonny Keraf untuk menganalisis secara mendalam bagaimana antroposentris memandang lingkungan dan alam. Sonny Keraf mendefinisikan antroposentris sebagai teori etika yang memandang bahwa manusia sebagai pusat alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai hak memanfaatkan dan memakai untuk kebutuhan umat manusia. ia mengungkapkan bahwa penyebab krusial dari krisis ekologi yang terjadi saat ini adalah konsep Antroposentrisme, yang mana hal ini menyebabkan eksploitasi manusia terhadap alam tanpa memperhatikan dampak yang dihasilkan dan menyebabkan alam dianggap sebagai alat pemenuhan kepentingan manusia saja (A. Sonny Keraf 2010).

Demikianlah alam dipandang manusia dengan mengukur hanya pada seberapa alam dapat memenuhi kebutuhan manusia atau bisa dikatakan entitas yang memiliki nilai bersifat Instrumental saja (Rongrean 2024). Antroposentris mendorong tumbuhnya pemikiran kapitalis. Kapitalisasi yang terjadi tanpa henti menjadikan tidak terelakannya krisis ekologi. Hal ini bisa dilihat dalam sistem kapitalisme seperti alat-alat produksi, tenaga kerja dan sumber daya alam ini akan dimanfaatkan semaksimal mungkin guna menciptakan kemungkinan tercapainya penimbunan keuntungan. Melihat pada kerangka kapitalisme, untuk itu sebuah perusahaan yang ingin bertahan lama dan memiliki keuntungan yang besar dituntut untuk memiliki kontrol penuh atas sumber daya serta dapat menghadirkan perusahaan tersebut dalam pasar yang lebih besar. (Gorz 1980).

Pandangan antroposentris berdampak pada krisis lingkungan karena manusia tidak memberikan hak kepada alam untuk memiliki nilainya sendiri dan nilainya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan manusia (A. Sonny Keraf 2010). Manusia membeli alam sebagai sesuatu yang nampak, yang mana berdasar pada cara pandang manusia yang menempatkan alam sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan. Dari sudut pandang inilah, menyebabkan maraknya eksploitasi secara liar dengan alibi pemenuhan kebutuhan manusia dan sudah bisa ditebak, berakhir dengan kerusakan lingkungan (Marianta 2011).

Lolangion Feldy, dkk. menilai kembali gagasan antroposentrisme, yang mereka yakini sebagai penyebab bencana lingkungan modern. Para filsuf Barat mengembangkan gagasan antroposentrisme, yang memandang alam sebagai objek yang digunakan untuk kepentingan manusia dan manusia sebagai subjek. Namun, kisah penciptaan terkadang dianggap sebagai bukti bahwa dominasi manusia atas alam dan hewan lainnya adalah sah, sehingga menarik teologi ke dalam perdebatan. Oleh karena itu, teologi memainkan peran penting dalam memahami gagasan penciptaan, yang dianggap menjunjung tinggi gagasan antroposentrisme. Agama dan etika memainkan peran penting dalam mengatasi bencana lingkungan. Selain masyarakat manusia, komunitas biotik dan organisme biologis juga tunduk pada etika. Situasi lingkungan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang yang bertindak sendiri; diperlukan kerja sama (Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung 2021).

Isu utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah keberadaan pandangan antroposentris dan dampaknya terhadap isu lingkungan. Terlepas dari isu utama tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan antroposentris mempengaruhi isu-isu lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan antroposentris dan dampaknya terhadap isu-isu lingkungan. Secara umum, setiap penelitian ilmiah memiliki manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan isu-isu lingkungan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan lingkungan melalui penerapan konsep antroposentrisme dan dapat mengembangkan pengetahuan tentang antroposentrisme dan dampaknya terhadap permasalahan lingkungan secara lebih serius.

METODE PENELITIAN

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

Dalam penyusunannya, melalui pendekatan kualitatif dan menerapkan metode deskriptif-analitis artikel ini disusun untuk fokus membahas konsep antroposentris (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan data informasi dari buku-buku, makalah, dan dokumen yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam dua tahap: mencari dan mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan mendiskusikan hasil temuan. Setelah itu, memeriksa data yang terkumpul. (Yuslih 2021). Langkah selanjutnya adalah strategi pengumpulan data berbasis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan analisis data deskriptif-analitik, yang melibatkan pemeriksaan dan pengambilan kesimpulan dari sebagian literatur yang dirujuk dengan tetap memperhatikan penerapannya, digunakan dalam penelitian ini (Ainun Masnunah, Ahmad Hasanuddin, dan Neli Rahmah 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antroposentrisme dalam Rasionalitas Modern

Krisis lingkungan telah menjadi fakta yang tidak terelakan. Hal ini disebabkan oleh manusia (*human-caused climate change*). Kuat dugaan bahwa krisis ekologi saat ini berasal dari gagasan antroposentrisme. Paham ini, terbentuk dari pemikiran ahli filsafat di barat, membuat manusia merasa dirinya adalah entitas yang superior, hal ini mengakibatkan hilangnya rasa simpati terhadap lingkungan. Kejadian ini bisa dilihat saat manusia dengan gampang mengeksploitasi alam secara masif dan liar tanpa peduli akan dampak yang ditimbulkan (Rongrean 2006).

Kalau kita tarik jauh kebelakang, pepatah terkenal *Cogito ergo Sum* (Saya berpikir, maka saya ada) adalah tempat pertama kali ide antroposentris ini muncul. Pernyataan dari Rene Descartes ini mewakili pergeseran paradigma tentang bagaimana manusia berhubungan dengan hal-hal di luar dirinya, seperti alam. Gagasan Rene Decartes yang rasional ini membawa dampak yang sangat besar dalam menciptakan suasana manusia optimisme untuk dapat menguasai sumber daya alam. Manusia tidak lagi bergantung pada alam, tetapi mereka dapat dengan mudah mengubahnya agar sesuai dengan tujuan mereka dengan kedok bahwa mereka adalah pusat alam semesta yang berhak menentukan (rasio). Kemudian, segala sesuatu diluar manusia, termasuk alam, diposisikan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan manusia (Keraf 2005:33).

Hampir semua model pengelolaan sumber daya alam yang dikembangkan hingga saat ini didasarkan pada perspektif antroposentris ini. Akibatnya, paradigma pengelolaan sumber daya alam secara konsisten didefinisikan sebagai eksploitasi atas nama ekspansi ekonomi. Akan tetapi, sebenarnya tidak bisa menyudutkan pandangan antroposentris sebagai faktor tunggal, karena proses modernisasi yang mengharuskan industrialisasi yang besar, selalu disertai dengan sebab-sebab lain.

Fenomena Krisis Ekologi

Fenomena krisis lingkungan hidup bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele, karena fenomena krisis lingkungan hidup yang terjadi telah mengancam secara serius masa depan alam semesta dan kehidupan manusia. Berkembangnya krisis lingkungan menunjukkan bahwa gaya hidup modern manusia memiliki kesalahan. Atas dasar kesadaran, penting bagi manusia untuk lebih memperhatikan hal diluar dirinya, seperti pemenuhan kebutuhan dan kelestarian lingkungan hidup secara keseluruhan.

Menurut data IPPC dari tahun 1906 hingga 2005, suhu global telah meningkat sekitar 0,740C. Perubahan iklim adalah hasil dari emisi GRK (Gas Rumah Kaca). Kontributor terbesar GRK adalah sektor energi (63%), diikuti oleh sektor industri (3%), sektor kehutanan (18%), perubahan penggunaan lahan (18%), sektor limbah utama (3%), dan sektor pertanian (13%). Kenaikan permukaan air laut, kenaikan suhu, erosi, pencairan salju, dan krisis air merupakan dampak dari perubahan iklim (Robby Priyambada Suhardi and Agus Purwanto 2015). Disisi lain, sampah plastik sering dianggap sebagai sesuatu

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

yang sepele. Menurut World Bank, 12% pencemaran lingkungan disebabkan oleh sampah plastik, data laporan per-2016. Dan hal ini akan terus berlangsung dan meningkatkan pencemaran lingkungan, bahkan diprediksi tembus pada persentase 70% ditahun 2050 (Muhammad Zulfan Hakim 2019).

Bencana lingkungan dan kemajuan revolusi industri memiliki kaitan yang erat. Sumber energi yang besar dan sumber daya alam dibutuhkan untuk perkembangan sektor ini agar pesat. Aktivitas seperti penebangan hutan, penambangan batu bara, pembuangan limbah pabrik ke sungai, produksi sampah plastik, serta meningkatnya jumlah cerobong asap pabrik berkontribusi pada penurunan kualitas lingkungan hidup (Robby Priyambada Suhardi and Agus Purwanto 2015). Di era modern ini, manusia yang mempunyai materi dan kekuasaan akan menguasai pasar dan dunia kapital tanpa memperdulikan kondisi alam dan lingkungan semua hanya berfokus pada bagian ekonomi untuk kepentingan perut mereka.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintahan Orde Baru yang mengadopsi ideologi modernis dalam mengelola pemerintahan. Menaikan pertumbuhan ekonomi dengan mengeksploitasi alam dan ekologi, sehingga dengan ini ekonomi tampak maju dari luarnya akan tetapi itu sangat merusak dari dalamnya. Pemerintah melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sektor kehutanan. Sejak awal tahun 1980-an, telah diamati bahwa penjualan kayu gelondongan (*log*), yang merupakan 70% dari seluruh produk kayu, telah mendominasi pengelolaan hasil hutan Indonesia. Dari US\$6 juta pada tahun 1966 menjadi US\$564 juta pada tahun 1974 dan US\$2,1 milyar pada akhir tahun 1979, keuntungan negara dari ekspor kayu bulat meningkat tajam. Periode ini dikenal sebagai masa "panen emas hijau" bagi Indonesia. Namun, situasi ini menjadi ironis karena kayu diekspor Sebagian besar dalam bentuk mentah bukan hasil olahan (Nurrochmat 2010:9). Masyarakat kecil yang merasakan dampak tersebut menjadi sengsara, uang masuk di kantong penguasa.

Situasi tersebut menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah pada masa itu berfokus pada sektor ekonomi semata. karena kerusakan lingkungan yang cepat dan signifikan. Undang-undang No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup diberlakukan oleh pemerintah Indonesia. Kemudian, Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menggantikan undang-undang sebelumnya. Pada kenyataannya, aturan-aturan ini kurang berhasil ketika diterapkan pada undang-undang sektoral lainnya, seperti Undang-Undang Pertambangan dan Kehutanan. Aturan pengelolaan lingkungan dan undang-undang sektoral sering kali bertentangan satu sama lain dan sering kali digunakan oleh pihak berwenang sebagai pembenaran untuk terus mengeksploitasi sumber daya alam yang tersedia (Muthmainnah, Mustansyir, and Tjahyadi 2020).

Relasionalitas: Upaya untuk Mewujudkan Hubungan Alam dan Manusia

Menurut logika René Descartes, segala sesuatu berada dalam harmoni dan harus dilestarikan. Telah diketahui bahwa gagasan "egologi" telah dibangkitkan oleh sejarah filsafat barat, yang menekankan totalitas dan menafsirkan segala sesuatu yang berpusat pada ego. Dengan teorinya yang terkenal *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir, maka saya ada), René Descartes memisahkan entitas alam dan manusia menjadi subjek dan objek. Gagasan yang biasa dikenal dengan antroposentrisme ini memandang ego sebagai subjek dan segala sesuatu di luarnya sebagai objek yang bebas untuk digunakan.

Relasionalitas, gagasan bahwa manusia harus berkontribusi pada pelestarian alam untuk mewujudkan keharmonisan, telah ditinggalkan oleh rasionalitas dan egologinya. Manusia adalah makhluk yang berpikir, tetapi mereka seharusnya tidak hanya ada di ranah akal; mereka juga harus ada di arena hubungan. Karena manusia terkait erat dengan segala sesuatu di luar dirinya, Armada Riyanto menjelaskan dalam bukunya "Relasionalitas" bahwa relasionalitas tidak dapat diceraikan dari manusia karena telah menyatu dengan kodrat manusia. Armada Riyanto antara lain membahas pembagian interaksi dalam karyanya, antara lain hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tujuan

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

dari ketiga interaksi tersebut adalah untuk menjaga esensi harmoni yang terdapat di alam (Armada Riyanto. 2019).

Harmoni mencerminkan keselarasan, ekspresi perasaan, dan pencapaian keindahan. Oleh karena itu, alam seharusnya dipandang sebagai wujud harmoni, bukan semata-mata alat untuk memenuhi kepentingan serta kebutuhan yang tak terbatas dan tak pernah terpuaskan. Dengan jelas, konsep seperti keserakahan, konsumerisme, tindakan destruktif, eksploitasi, dan deforestasi bertolak belakang dengan sifat dasar atau esensi alam, yaitu harmoni (Rongrean 2006).

Seharusnya untuk menciptakan relasionalitas antara alam dan manusia perlu penggunaan prinsip keadilan. Menurut gagasan ini, sumber daya alam harus dikelola secara adil dan timbal balik untuk menurunkan persentase peluang distribusi manfaat dan risiko bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Ketidaksetaraan dalam alokasi risiko dan manfaat sumber daya akan mengakibatkan kerusakan sumber daya dan konflik. Di sinilah peran penting yang bisa diberikan dari konsep alokasi sumber daya guna bisa diterapkan, sehingga ketika proses ini dijalankan maka hal ini dapat mengatur menjadi sebuah sistem mekanisme distribusi yang adil dan mampu memberikan komitmen pada manifestasi keadilan, baik intragenerasi maupun intergenerasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ternyata antroposentrisme mendorong majunya modernisasi untuk mengeksploitasi alam dan ekologi melalui industrialisasi dan kapitalisasi baik dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Proses ini berujung pada ketidakadilan dalam distribusi sumber daya di masyarakat, yang kemudian menciptakan ketidaksetaraan sosial berupa dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Selain itu, dominasi ini meluas hingga mencakup eksploitasi manusia terhadap alam, memperkuat kekuatan hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan lingkungan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa antroposentris memiliki dampak dalam modernisasi yang melahirkan pandangan industrialisasi dan kapitalisme bahwa alam dipandang bernilai sejauh dapat memenuhi kepentingan manusia begitupun sebaliknya ketika entitas diluar manusia tidak dapat memenuhi kepentingan manusia hal itu dianggap tidak mempunyai nilai. alam seharusnya dipandang sebagai wujud harmoni, bukan semata-mata alat untuk memenuhi kepentingan serta kebutuhan yang tak terbatas dan tak pernah terpuaskan. Dengan jelas, konsep seperti keserakahan, konsumerisme, tindakan destruktif, eksploitas. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi satu diskursus untuk melanjutkan pengembangan lebih serius terkait kajian tentang pandangan antroposentris dan pengaruhnya dalam isu lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini menjadi kebermanfaatan dan kegunaan dalam kajian yang lebih mendalam dan serius terkait pandangan antroposentris dan pengaruhnya dalam isu lingkungan. Meskipun dalam proses penelitian ini memiliki tetap memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga memungkinkan kajian ini tetap memiliki peluang keberberlanjutan untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini menjadi refleksi kepada setiap orang dan terkhusus kepada lembaga atau yayasan lingkungan untuk melakukan pengelolaan lingkungan dan alam dengan lebih maksimal pada sekitar agar tidak tercemar, bersih, dan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Rongrean, D. G. F. (2024). Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika. *Ma'arif: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Islam*, 6(2)
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasihi Lingkungan*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011
- A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas, 2010

Habbadzaa Maa'al Azza, Ahmad Ilham Zainuri: Pandangan Antroposentris dan Pengaruhnya dalam Isu Lingkungan

- Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Konservasi Sumber Daya Alam*, 3.
- Darmayani, S., Hidana, R., Latumahina, F. S., Nendissa, S. J., Situmorang, M. V., Juniatmoko, R., ... & Mutolib, A. (2021). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.
- Utomo, S. W., Sutriyono, I., & Rizal, R. (2012). Pengertian, ruang lingkup ekologi dan ekosistem. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57-69
- Guess, D. (2017). An Ecotheological Exploration of the Thought of Arthur Peacocke. *Journal of Anglican Studies*, 15(2), 188-206.
- Tristanto, Lukas Awi. Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan. Yogyakarta Kanisius, 2015.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Yuslih, Muhammad. 2021. Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam. *Journal scientific of mandalika*, Vol. 2 No. (9), 438- 444
- Masnunah, A., Hasanuddin, A., & Rahmah, N. (2022). Pemikiran Sosial Budaya Ibn Khaldun. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, 3(4), 271-279.
- Marianta, Yohanes I Wayan. "Akar Krisis Lingkungan Hidup." *Studia Philosophica et Theological* 11 (2011): 231–253.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentrisme Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8 (2021): 1–9.
- Gorz, Andre. 2011. *Anarki Kapitalisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rostow, W. W. 1959. "The Stages of Economic Growth." *The Economic History Review New Series* 12 (1):1-16.
- Fakih, Mansour. 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- Suardi, Robby Priyambada, and Agus Purwanto. "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2013)." *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 4 (2015): 1–13.
- Hakim, Muhammad Zulfan. "Pengelolaan Dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan." *Amanna Gappa* 27 (2019): 111–121.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2011. . Diktat Kuliah Metafisika. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, 2002. "Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat 'Keindonesiaan.'" In *KEARIFAN LOKAL PANCASILA: Butir- Butir Filsafat Keindonesiaan*, edited by Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, C.B. Mulyatno, and Otto Gusti Madung, 13–42. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2018. . *Menjadi-Mencintai*. Edited by Dwiko. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.